BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan mendapatkan pengalaman dalam penggunaan aplikasi Tinder. Melalui pendekatan kualitatif berbasis netnografi dengan data yang dikumpulkan dari forum Quora. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam menggunakan aplikasi Tinder tidak dapat dipahami semata-mata dari keberadaan fitur teknologis yang ditawarkan, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara *affordances* aplikasi dan dinamika sosial, emosional, serta personal pengguna. Melalui kerangka *affordance theory* yang dikembangkan oleh Pozzi et al. (2014), diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana perempuan menginisiasi dan menginisiasi penggunaan Tinder berdasarkan pengalaman interpersonal yang terbentuk.

Temuan penelitian mendapatkan bahwa penggunaan awal Tinder oleh perempuan didorong oleh kondisi afektif seperti kesepian atau rasa ingin tahu, serta dorongan persepsi terhadap fitur-fitur seperti profil dan bio. Proses ini merefleksikan interaksi timbal balik antara *affordance perception* dan *affordance existence*, yang membentuk motivasi awal penggunaan.

Selanjutnya, pada tahap *actualisation*, perempuan secara aktif membentuk dan mengarahkan dinamika relasi sesuai nilai dan preferensi mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pengguna bukanlah pengguna pasif, melainkan pengguna yang secara selektif menavigasi interaksi, menetapkan batasan, dan memitigasi risiko, termasuk dengan berpindah ke platform lain dan mengatur ekspektasi relasi. Namun demikian, Tinder tetap menjadi ruang sosial yang memunculkan ketidaksesuaian dalam ekspektasi interaksi karena beragamnya pengguna lain dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Akhirnya, *affordance effect* yang muncul dari penggunaan Tinder memiliki dampak yang kompleks. Keterlibatan emosional dapat bersifat positif, tetapi juga

Eksplorasi Pengalaman.., Aulia Fuja Erinna, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

membuka peluang munculnya pengalaman seperti kekecewaan, kecemasan, hingga penurunan rasa aman karena pengalaman yang didapatkan tidak sesuai atau merugikan pengguna perempuan. Hal ini menuntut adanya literasi digital dan refleksivitas tinggi dari pengguna perempuan untuk memahami risiko sosial dan emosional dalam interaksi digital. Dengan demikian, pengalaman yang didapatkan oleh perempuan dalam penggunaan Tinder oleh perempuan sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengevaluasi pengalaman, mengelola dinamika relasi digital, serta menjaga integritas dan keamanan diri dalam lingkungan yang sarat potensi negatif yang merugikan secara fisik dan mental.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, penting untuk mendorong peningkatan literasi digital di kalangan pengguna perempuan, khususnya dalam konteks penggunaan aplikasi kencan seperti Tinder. Hal ini menjadi sangat penting mengingat pengalaman pengguna perempuan tidak hanya dibentuk oleh fitur aplikasi, tetapi juga oleh interaksi sosial yang kompleks, seringkali melibatkan ekspektasi emosional dan risiko personal.

Pengguna perempuan perlu dibekali kemampuan untuk mengenali potensi risiko dalam interaksi digital serta keterampilan untuk menavigasi relasi secara selektif, seperti kemampuan menetapkan batasan pribadi, mengelola ekspektasi, serta menggunakan platform lain sebagai bentuk mitigasi risiko. Refleksivitas juga menjadi elemen penting; pengguna harus mampu menilai secara kritis pengalaman mereka sendiri agar tidak terjebak dalam dinamika relasi yang merugikan, baik secara emosional maupun psikologis. Untuk itu, penggunaan aplikasi ini tidak cukup hanya dilandasi rasa ingin tahu atau kebutuhan afektif, tetapi harus disertai kesadaran akan potensi efek negatif dan strategi adaptif dalam penggunaan sehari-hari.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa *affordance* tidak bersifat tetap atau netral, melainkan terdapat dorongan oleh konteks subjektif pengguna dan pengalaman mereka yang berlapis. Oleh karena itu, studi-studi selanjutnya dapat mengembangkan kerangka teoretis ini dengan memperluas objek kajian ke platform digital lain atau dengan pendekatan lintas budaya untuk melihat bagaimana perempuan dari latar sosial yang berbeda memaknai dan menavigasi teknologi serupa.

Selain itu, pendekatan netnografi yang digunakan juga memperlihatkan potensi besar dalam mengungkap dinamika afektif yang tidak terjangkau oleh survei atau wawancara konvensional. Selanjutnya, pendekatan ini dapat dikombinasikan dengan metode longitudinal atau partisipatif untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang perubahan cara pandang dan strategi adaptif pengguna dari waktu ke waktu dalam menghadapi interaksi digital yang terus berubah.